

## PENINGKATAN LITERASI GURU SMA NEGERI PLUS SUKOWONO DENGAN PELATIHAN PENULISAN BUKU BER-ISBN

Randi Pratama Murtikusuma<sup>1</sup>, Ngizatul Afifah<sup>2</sup>, Muhamad Badrul Mutammam<sup>3</sup>,  
Abdurrahman Salim<sup>4</sup>

Universitas Jember<sup>1,2,3</sup>, Politeknik Negeri Jember<sup>4</sup>

e-mail: [randipratama@unej.ac.id](mailto:randipratama@unej.ac.id)

### ABSTRAK

Kegiatan pelatihan penulisan buku dengan International Standard Book Number (ISBN) bagi guru SMA Negeri Plus Sukowono dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan literasi dan produktivitas karya tulis di kalangan pendidik. Antusiasme guru dalam menulis cukup tinggi, tetapi sebagian besar masih menghadapi kendala dalam menyusun naskah yang sistematis dan memahami prosedur penerbitan buku ber-ISBN. Pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui tiga tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, dan pendampingan penulisan. Materi pelatihan mencakup menemukan ide penulisan buku, sistematika dan jenis-jenis buku, serta menghindari plagiarisme dalam penulisan buku. Kegiatan ini berlangsung dalam bentuk ceramah interaktif, praktik langsung penyusunan draf buku, serta sesi tanya jawab. Hasil akhir menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Sebagian peserta berhasil menyusun kerangka dan mulai menulis naskah buku masing-masing. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi sekolah berbasis karya guru, sekaligus membuka peluang bagi lahirnya publikasi yang lebih berkualitas di masa mendatang.

**Kata Kunci:** *Literasi Guru, Pelatihan Penulisan, Buku Ber-ISBN*

### ABSTRACT

The book writing training with an International Standard Book Number (ISBN) for teachers at SMA Negeri Plus Sukowono was carried out as an effort to improve literacy and writing productivity among educators. Teachers' enthusiasm for writing was quite high, but most still faced difficulties in preparing systematic manuscripts and understanding the procedures for publishing ISBN books. This community service activity was implemented using a participatory approach through three main stages, namely needs identification, material delivery, and writing assistance. The training materials covered finding book ideas, understanding structures and types of books, and avoiding plagiarism in writing. The activity was conducted in the form of interactive lectures, hands-on drafting practice, and question-and-answer sessions. The final results showed a significant increase in participants' understanding of the training materials. Some participants successfully compiled outlines and began writing their own book manuscripts. This activity served as an initial step in establishing a school literacy culture centered on teachers' work, while also opening up opportunities for higher-quality publications in the future.

**Keywords:** *Teacher Literacy, Writing Training, ISBN Books*

### PENDAHULUAN

SMA Negeri Plus Sukowono merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Jember yang memiliki potensi besar dalam pengembangan profesionalisme guru. Guru tidak hanya dituntut untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan kompetensi lainnya yang mendukung kemajuan pendidikan. Kompetensi guru sangat penting karena guru memegang peran kunci dalam pencapaian tujuan pendidikan. Peningkatan kompetensi guru perlu terus dilakukan melalui pelatihan, kolaborasi,

Salah satu kompetensi yang krusial dalam pengembangan profesionalisme guru adalah literasi menulis. Kemampuan ini tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan memahami informasi, tetapi juga mengolah, merefleksikan, serta membagikan pengetahuan melalui karya tulis. Literasi menulis mendukung guru dalam menyusun perangkat ajar, melakukan refleksi pembelajaran, hingga berpartisipasi dalam publikasi ilmiah, sehingga berperan strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan dan kesiapan menghadapi dinamika dunia pendidikan yang terus berkembang (Mubasir et al., 2025). Kompetensi dalam menghasilkan karya tulis penting untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran, memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah, dan mendukung pengembangan karier guru secara berkelanjutan sesuai dengan standar profesionalisme pendidikan (Sopian, 2016).

Di tengah implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, keterampilan menulis bagi guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Kemampuan ini tidak hanya mendukung dokumentasi praktik baik dan refleksi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam pengembangan bahan ajar kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keterampilan menulis memungkinkan guru untuk berkontribusi dalam penyebarluasan pengetahuan dan pengalaman melalui publikasi, sehingga mendorong terwujudnya ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 (Nugroho & Mareza, 2023).

Sebagian besar guru memiliki minat yang tinggi untuk menulis karya ilmiah, tetapi kemampuan untuk menulis secara sistematis masih masuk kategori rendah. Kesulitan yang sering dihadapi oleh para guru diantaranya adalah kesulitan mendapatkan ide karya tulis, menentukan judul, menemukan referensi pendukung yang tepat, merangkai kalimat dalam paragraf, dan lain sebagainya (Hariyadi et al., 2022). Faktor lainnya yang menyebabkan menulis menjadi hal yang sulit yaitu rendahnya minat baca sehingga kosakata terbatas, kurangnya pemahaman dalam penulisan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan tidak adanya tempat untuk berdiskusi (Wardhani et al., 2023). Kendala tersebut terjadi karena terbatasnya pelatihan teknis penulisan, kurangnya pemahaman mengenai prosedur penulisan karya ilmiah, serta belum optimalnya pendampingan dalam proses penerbitan (Anugraheni, 2021).

Salah satu contoh pelatihan penulisan karya tulis untuk guru yang dapat diselenggarakan adalah pelatihan penulisan buku yang memiliki *International Standard Book Number* (ISBN). Kegiatan ini merupakan langkah strategis dalam mendukung profesionalisme dan peningkatan mutu pendidikan (Ahmad et al., 2023). ISBN adalah nomor identifikasi unik pada setiap buku yang diterbitkan secara resmi, berfungsi sebagai identitas standar internasional. Nomor ini terdiri dari 13 digit dan digunakan untuk membedakan satu buku dengan buku lainnya berdasarkan judul, edisi, format, dan penerbit. ISBN memudahkan proses pendataan, distribusi, dan penelusuran buku di toko buku, perpustakaan, maupun katalog digital. Di Indonesia, ISBN dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI melalui penerbit resmi, dan menjadi syarat penting agar sebuah buku diakui sebagai publikasi yang sah dan tercatat secara nasional (Perpustakaan Nasional RI, 2022).

Guru-guru di SMA Negeri Plus Sukowono menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menulis buku, bahkan semangat ini turut menular kepada para peserta didik di sekolah tersebut. Meskipun minat tersebut cukup besar, sebagian besar dari para guru belum memahami cara menyusun dan menerbitkan buku dengan *International Standard Book Number* (ISBN). Hanya terdapat dua orang guru di sekolah tersebut yang telah menerbitkan buku ber-ISBN, sementara

yang lain masih memerlukan pendampingan dalam proses penulisan dan penerbitan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pelatihan penulisan buku ISBN sebagai langkah untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru sekaligus menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Kegiatan pelatihan penulisan buku ber-ISBN dirancang untuk membekali guru dengan teknik menulis yang baik, memberikan panduan praktis tentang tahapan penyusunan, *layout*, hingga proses penerbitan buku secara resmi. Kegiatan penulisan buku menjadi media reflektif sekaligus wadah pengembangan diri guru dalam rangka mendukung karier dan peningkatan kompetensi berkelanjutan. Publikasi buku juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi sekolah dan pembentukan budaya akademik yang kuat. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan ekosistem literasi yang produktif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, sekaligus membuka peluang kolaborasi antara guru dan lembaga penerbit independen maupun instansi pendidikan tinggi.

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui tiga tahapan utama, yaitu: identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, dan pendampingan penulisan. Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui survei singkat sebelum pelatihan, yang bertujuan memetakan pemahaman dan pengalaman guru dalam menulis buku ber-ISBN. Hasil dari survei digunakan sebagai dasar dalam menentukan penekanan materi dan strategi selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, setiap tahapan dapat lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta.

Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan ceramah interaktif yang disampaikan oleh tiga narasumber, yang merupakan dosen Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember sekaligus praktisi berpengalaman dalam penerbitan buku ber-ISBN. Setiap narasumber menyampaikan satu topik utama secara terstruktur dan sistematis. Topik-topik yang disampaikan meliputi: (1) menemukan ide penulisan buku, (2) sistematika dan jenis-jenis buku, dan (3) menghindari plagiarisme dalam penulisan buku. Para narasumber tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis tetapi juga memberikan contoh-contoh konkret berdasarkan pengalaman pribadi dalam menulis dan menerbitkan buku ber-ISBN. Peserta langsung diarahkan untuk mempraktikkan penulisan dengan menyusun kerangka buku secara mandiri setelah penyampaian materi selesai. Dalam sesi ini, peserta didampingi secara aktif oleh tim fasilitator untuk mendiskusikan ide, menyusun struktur bab, dan mengembangkan draf awal. Praktik ini bertujuan agar peserta memperoleh pengalaman nyata dalam memulai proses penulisan yang sistematis.

Kegiatan pelatihan ditutup dengan sesi tanya jawab yang memberikan ruang bagi peserta untuk mengajukan berbagai pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan maupun kendala praktis dalam proses penulisan buku. Sesi ini membantu peserta memperdalam pemahaman, mengatasi kesulitan, serta memperjelas langkah-langkah teknis dalam menyusun naskah buku ber-ISBN. Setelah pelaksanaan pelatihan, peserta mendapatkan pendampingan lebih lanjut melalui grup WhatsApp, yang berfungsi sebagai media komunikasi antara peserta, narasumber, dan penerbit. Pendampingan ini difokuskan pada tahap-tahap berikutnya dalam proses penulisan hingga penerbitan buku, termasuk revisi naskah, penyusunan *layout*, serta proses administratif untuk mendapatkan ISBN.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan peningkatan literasi guru SMA Negeri Plus Sukowono dengan pelatihan penulisan buku ber-ISBN dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 April 2025, bertempat di SMAN Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

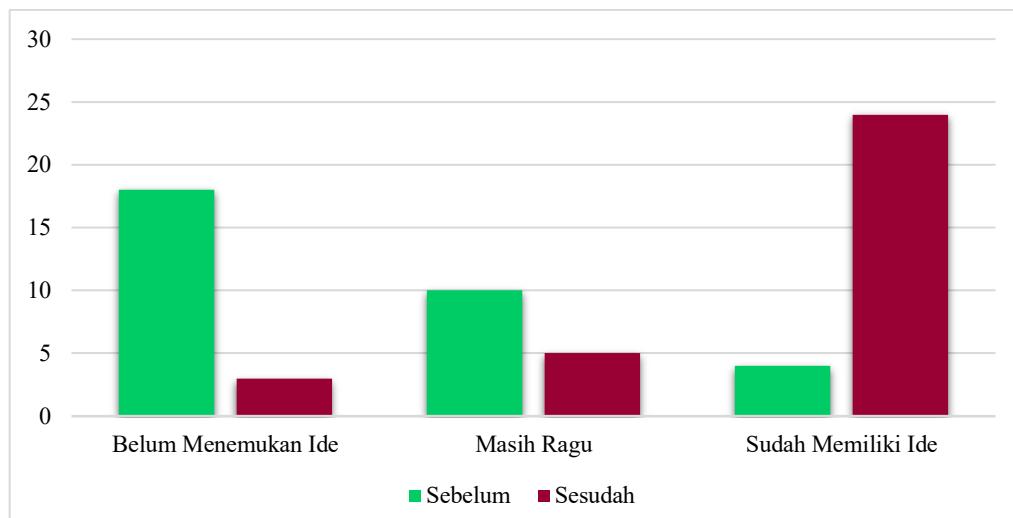
Plus Sukowono. Peserta kegiatan terdiri dari guru-guru berbagai mata pelajaran, dengan total peserta sebanyak 32 orang. Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Kepala Sekolah SMAN Plus Sukowono, yang dalam sambutannya menyampaikan pentingnya peran guru sebagai penggerak literasi dan kontribusi nyata melalui karya tulis yang bermanfaat bagi dunia pendidikan. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kegiatan Peningkatan Literasi Guru SMA Negeri Plus Sukowono

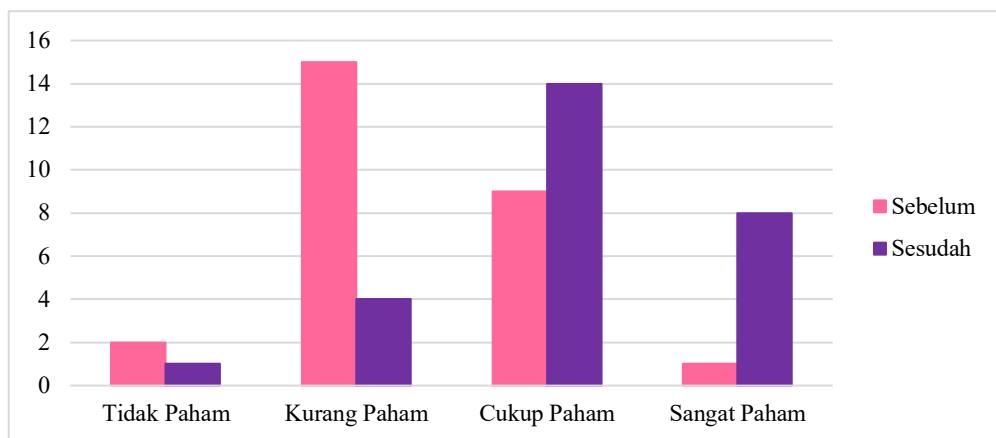
Para peserta mengikuti kegiatan ini dengan antusias dan aktif terlibat dalam setiap sesi yang disampaikan. Tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui survei singkat secara luring sebelum melakukan pemaparan materi. Survei ini mencakup pertanyaan terkait kebiasaan membaca buku, pengalaman menulis buku, pemahaman mengenai jenis dan sistematika buku, serta pemahaman mengenai plagiasi. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kebiasaan membaca buku namun tidak banyak yang berpengalaman dalam menulis buku. Adapun pemahaman peserta mengenai jenis dan sistematika buku, serta pemahaman mengenai plagiasi masih banyak yang kurang paham dari pada yang paham. Data dari identifikasi kebutuhan ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan fokus materi pelatihan dan strategi penyampaian yang sesuai dengan karakteristik peserta.

Pada sesi pertama, peserta dibimbing untuk menggali potensi ide dari pengalaman mengajar, praktik baik di kelas, maupun isu-isu pendidikan yang relevan untuk dijadikan bahan penulisan buku. Banyak guru yang menyampaikan bahwa sebelumnya mereka merasa kesulitan menemukan ide, namun melalui diskusi dan contoh yang diberikan, mereka mulai menyadari bahwa ide bisa muncul dari hal-hal sederhana yang dekat dengan aktivitas mengajar sehari-hari. Berikut perbandingan penemuan ide sebelum dan sesudah kegiatan pada Gambar 2.



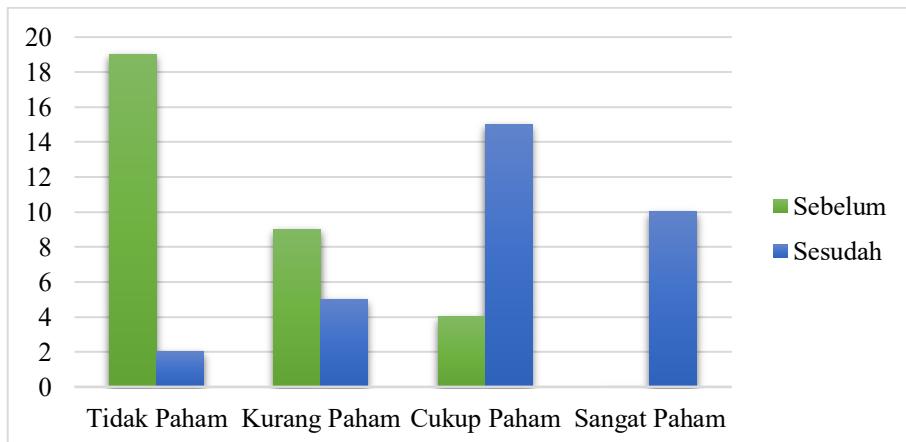
**Gambar 2.** Perbandingan Ide Penulisan Buku Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Berdasarkan Gambar 2, terlihat adanya perubahan dalam memiliki ide sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan. Mayoritas peserta yaitu sekitar 18 guru belum menemukan ide penulisan buku, 10 orang masih ragu, dan hanya sekitar 3 orang yang sudah memiliki ide ketika kegiatan belum dilakukan. Angka tersebut berubah menjadi 3 orang saja yang belum memiliki ide, 5 orang yang masih ragu-ragu dengan ide yang dimiliki, dan 24 orang guru yang telah memiliki ide setelah kegiatan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan mampu memberikan dampak positif dalam membantu para guru menemukan dan meyakini ide penulisan buku yang ingin mereka kembangkan.



**Gambar 3.** Tingkat Pemahaman Guru terhadap Jenis dan Sistematika Buku

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat tingkat pemahaman guru terhadap jenis dan sistematika buku sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan. Sesi kedua membahas tentang sistematika penulisan buku dan jenis-jenis buku. Sesi ini menjelaskan bahwa secara umum buku dibagi menjadi dua kategori, yaitu buku fiksi dan buku non fiksi (Hanifa et al., 2021). Peserta diberikan panduan praktis tentang struktur umum buku, seperti penyusunan kata pengantar, pendahuluan, isi bab, hingga daftar pustaka. Peserta juga diperkenalkan pada berbagai gaya penulisan yang sesuai untuk masing-masing jenis buku. Dalam sesi ini, para peserta secara aktif mencocokkan ide tulisannya dengan jenis buku yang akan mereka kembangkan. Peserta pelatihan mengalami peningkatan pemahaman tentang jenis dan sistematika buku setelah materi disampaikan. Sebagian besar yang sebelumnya berada pada kategori "kurang paham" beralih ke kategori "cukup paham" dan "sangat paham".



**Gambar 4.** Tingkat Pemahaman tentang Plagiarisme Karya Tulis

Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat tingkat pemahaman guru tentang plagiarisme karya tulis sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan. Sesi ketiga berfokus pada pentingnya orisinalitas karya dan cara menghindari plagiarisme. Peserta diberikan pemahaman mengenai jenis-jenis plagiarisme, pentingnya mencantumkan sumber kutipan dengan benar, serta penggunaan alat bantu cek plagiarisme. Salah satu *software* yang dapat digunakan untuk mendeteksi plagiarisme adalah Turnitin (Indriati, 2016). Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama terkait teknik parafrase dan cara merujuk yang tepat dalam naskah buku. Peserta pelatihan mengalami peningkatan pemahaman terkait plagiasi karya tulis setelah penyampaian materi. Sebagian besar yang awalnya “tidak paham” berubah menjadi “cukup paham” dan “sangat paham”.

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga ruang praktik menulis secara langsung. Para peserta diberi kesempatan mulai menyusun kerangka buku mereka masing-masing berdasarkan ide yang telah ditemukan. Tanggapan peserta terhadap kegiatan ini sangat positif. Para guru mengaku lebih percaya diri untuk mulai menulis dan memiliki gambaran lebih jelas tentang proses penulisan hingga penerbitan buku ber-ISBN.

Keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan melalui semangat peserta yang tetap tinggi sepanjang pelatihan. Bahkan ada dua guru yang mengajukan draf buku fiksi dan tiga naskah buku nonfiksi ke penerbit. Hal ini mencerminkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memotivasi peserta untuk segera berkarya secara nyata. Para guru juga difasilitasi untuk terhubung langsung dengan penerbit melalui pembentukan grup *WhatsApp* sebagai wadah komunikasi dan pendampingan lanjutan dalam proses penerbitan.

## Pembahasan

Upaya peningkatan budaya literasi di lingkungan sekolah menengah kini menjadi perhatian penting, seiring dengan tuntutan profesionalisme guru dalam menghasilkan karya tulis bermutu. Di SMA Negeri Plus Sukowono, kegiatan pelatihan penulisan buku ber-ISBN menjadi langkah strategis dalam memberdayakan guru untuk menulis dan menerbitkan karya tulis pada guru. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga untuk memperkuat identitas profesional guru sebagai penulis yang produktif. Hasil pelatihan menunjukkan respons dan pencapaian yang positif dari para peserta, yang mencerminkan efektivitas pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini. Hal ini sesuai dengan temuan Istiq'faroh et al. (2023) bahwa pelatihan penulisan karya tulis berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap proses penulisan, mendukung pengembangan budaya literasi, serta membantu mengatasi hambatan dalam menulis dan mempublikasikan karya tulis. Menurut Maranatha dalam (Cekman et al., 2023), pelatihan penulisan karya tulis mampu mendorong guru berinovasi sesuai tema pembelajaran dan menambah wawasan menulis. Pelatihan ini juga dapat meningkatkan kompetensi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran (Sopiah et al., 2019).

Pelatihan ini diinisiasi sebagai bentuk pengabdian masyarakat oleh tim dosen dari Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Jember yang berkolaborasi dengan Dosen dari Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan Politeknik Negeri Jember. Kegiatan berlangsung secara partisipatif dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi penyusunan draf awal. Fokus utama kegiatan adalah memberikan pemahaman komprehensif kepada guru tentang bagaimana menyusun buku yang layak terbit dan memperoleh ISBN. Salah satu materi penting dalam pelatihan adalah pemahaman sistematika penulisan buku yang sesuai dengan standar penerbitan. Guru-guru diberikan panduan teknis

dalam menyusun struktur buku, mulai dari pendahuluan, isi utama, hingga penutup, dilengkapi dengan kelengkapan naskah seperti biodata penulis dan daftar pustaka. Pelatihan ini bertujuan agar guru tidak hanya menulis secara spontan, tetapi memiliki kerangka yang terstruktur dan siap diajukan ke penerbit.

Pelatihan ini secara tidak langsung juga membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Guru tidak lagi hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga menjadi pencipta sumber belajar yang kontekstual dan sesuai dengan karakter peserta didik. Buku-buku hasil karya guru dapat dijadikan referensi tambahan yang relevan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik sehingga hasil pembelajaran akan lebih maksimal (Sutomo et al., 2023). Pelatihan ini juga menitikberatkan pada pemahaman perbedaan antara buku fiksi dan nonfiksi, yang keduanya memungkinkan untuk diterbitkan secara resmi dengan ISBN. Guru dibimbing untuk mengeksplorasi potensi ide mereka, baik berdasarkan pengalaman pribadi, pengajaran, maupun cerita fiksi yang sarat pesan moral. Pemilihan genre ditentukan berdasarkan minat dan kekuatan narasi masing-masing peserta yang merupakan bagian dari proses penemuan jati diri penulis.

Sesi refleksi yang dilakukan di akhir pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi dari para peserta. Guru mengungkapkan bahwa pelatihan ini merupakan pengalaman pertama mereka dalam memahami seluk-beluk dunia penerbitan. Beberapa di antaranya menyampaikan keinginan kuat untuk menyelesaikan naskah mereka dalam waktu dekat, dengan harapan dapat membagikan buku tersebut kepada siswa atau komunitas guru lainnya. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dalam hal penulisan buku dan pemahaman proses penerbitan ISBN. Pelatihan ini menghasilkan dua draf buku fiksi dan tiga guru lainnya menyusun draf buku nonfiksi yang telah diajukan ke penerbit untuk proses lanjutan.

Pendampingan lanjutan menjadi strategi kunci dari keberhasilan program ini. Pendampingan meliputi proses editing, layout, penyusunan metadata ISBN, hingga finalisasi cetak. Guru dibimbing untuk melewati seluruh proses penerbitan secara nyata. Konsep ini sejalan dengan penilitian Trianton et al. (2023) bahwa pelatihan dan pendampingan penulisan karya tulis berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta dalam menerapkan konsep serta struktur penulisan karya tulis secara tepat.

Para guru difasilitasi dalam bentuk grup WhatsApp yang menghubungkan langsung dengan pihak penerbit untuk menjamin keberlanjutan pascapelatihan. Hal ini mempermudah komunikasi, konsultasi naskah, dan pemantauan proses penerbitan. Selain itu, wadah ini juga mendorong terciptanya jejaring profesional antarguru yang saling mendukung dalam proses kreatif menulis. Fasilitasi ini menjadi elemen penting agar pelatihan tidak berhenti sebagai kegiatan insidental, tetapi benar-benar menghasilkan karya buku ber-ISBN yang terbit secara resmi dan dapat dimanfaatkan masyarakat luas.

Pelatihan penulisan buku ber-ISBN ini dapat dijadikan model replikasi di sekolah lain yang memiliki semangat literasi tinggi. Model ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, fasilitator, dan penerbit menjadi kunci terciptanya ekosistem literasi yang berkelanjutan. Keberhasilan program ini membuktikan bahwa dengan pendampingan yang tepat, guru dapat menjadi agen literasi yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi melalui karya tulis yang terbit dan terdokumentasi secara sah melalui ISBN. Dengan demikian, pelatihan semacam ini berpotensi memperkuat budaya literasi di lingkungan pendidikan sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan.

## KESIMPULAN

Pelatihan penulisan buku ber-ISBN di SMA Negeri Plus Sukowono memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan literasi guru, khususnya dalam hal kemampuan

menemukan dan mengembangkan ide penulisan. Literasi guru tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan memahami informasi, tetapi juga keterampilan untuk mengekspresikan pemikiran secara tertulis dalam bentuk karya yang sistematis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, sebagian besar guru mengalami perubahan signifikan dari yang sebelumnya belum memiliki ide menjadi sudah siap menulis dengan ide yang jelas. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan ini berhasil membangkitkan minat dan kreativitas guru dalam dunia tulis-menulis.

Pemahaman guru terhadap sistematika dan jenis buku juga mengalami peningkatan. Materi pelatihan yang disusun secara terstruktur mampu menjelaskan bagian-bagian penting dari sebuah buku serta membedakan karakteristik antara buku fiksi dan nonfiksi. Kemampuan ini merupakan bagian penting dari literasi guru yang mendalam yakni pemahaman terhadap struktur pengetahuan dan cara menyampaikannya secara komunikatif.

Keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari hasil kognitif peserta, tetapi juga dari tingginya antusiasme dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan pengajuan dua naskah buku fiksi dan tiga buku nonfiksi ke penerbit sebagai tindak lanjut nyata. Terbentuknya grup WhatsApp sebagai media komunikasi dan pendampingan menunjukkan adanya upaya membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan literasi guru dalam konteks teknis penulisan, tetapi juga memupuk budaya menulis sebagai bagian dari penguatan profesionalisme dan kontribusi keilmuan guru.

## SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, perlu dibentuk program pendampingan menulis yang berkelanjutan bagi guru, agar proses penulisan, revisi, hingga penerbitan naskah dapat terus didampingi secara sistematis. Program ini dapat dikemas dalam bentuk klinik menulis rutin atau kelompok diskusi sejawat yang mendorong semangat menulis secara konsisten. Kedua, pelatihan serupa sebaiknya diintegrasikan ke dalam program pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru. Kegiatan menulis buku dapat dijadikan sebagai bagian dari praktik reflektif yang mendukung peningkatan kompetensi serta memperkuat identitas profesional guru sebagai pendidik yang literat. Ketiga, kolaborasi dengan penerbit, Dinas Pendidikan, maupun pemangku kepentingan lainnya perlu diperkuat untuk mempermudah proses pengurusan ISBN, membuka peluang publikasi, serta memperluas jangkauan karya tulis guru. Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan tercipta ekosistem literasi yang berkelanjutan dan produktif di lingkungan sekolah, yang mendukung peningkatan kualitas guru dan budaya akademik di satuan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Negara, H. R. P., Irfan, P., Hamma, R., Latif, K. A., Zulfikri, M., & Arfa, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menulis Guru melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 3(2), 138–148.  
<https://doi.org/10.29303/interaktif.v3i2.108>
- Anugraheni, I. (2021). Faktor-faktor Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penulisan Karya Ilmiah. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 9(1), 59–65.  
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.12457>
- Cekman, Nugroho, A., Grinitha, V., Sari, I. P., & Pestaloz, D. (2023). Pendampingan Penulisan Bahan Ajar dan Media Pembelajaran Inovatif sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi

- Merdeka Belajar Guru SMA Negeri Karang Jaya. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 38–51. <https://doi.org/10.31540/jpm.v6i1.2594>
- Hanifa, M., Lidinillah, D. A. M., & Mulyadiprana, A. (2021). Perancangan Buku Komik Berbasis Budaya Lokal untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 965–976. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i4.41877>
- Hariyadi, B., Yusnaidar, & Armitha, D. O. (2022). Literasi Menulis Ilmiah Guru-Guru IPA di Sungai Gelam Muaro Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 15–22. <https://doi.org/10.22437/pena.v12i1.17731>
- Indriati, E. (2016). *Strategi Hindari Plagiarisme*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Istiq'faroh, N., Hendratno, Rukmi, A. S., Damayanti, M. I., Kristanti, A. L. F., & Syaharani, N. F. (2023). Budaya Literasi: Pelatihan Menulis Artikel dan Publikasi Ilmiah bagi Guru di Sekolah Dasar. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 12–23. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.263>
- Mubasir, A., Sastradiharja, E. J., & Farizal. (2025). Literasi Membaca dan Menulis untuk Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 222–228. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3456>
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2023). Pelatihan Menulis Artikel Ilmiah bagi Guru Melalui Metode Think Pair Share. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 62–68. <https://doi.org/10.30997/qh.v9i1.5496>
- Perpustakaan Nasional RI. (2022). *Petunjuk Teknis Layanan ISBN*. Perpustakaan Nasional RI.
- Rosni. (2021). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 113–124. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Sopiah, S., Murdiono, A., Martha, J. A., Prabowo, S. H., & Fitriana, F. (2019). Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar bagi Guru SMA 5 Kediri. *Jurnal Karinov*, 2(1), 52–56. <https://doi.org/10.17977/um045v2i1p52-56>
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1>
- Sutomo, S., Rosyidi, U., & Robby, D. K. (2023). Pelatihan Menulis Buku bagi Guru di Dikdasmen Muhammadiyah Rawamangun. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 7–13. <https://doi.org/10.26740/jpm.v3n1.p7-13>
- Trianton, T., Telaumbanua, S., Pohan, J. E., & Rudy. (2023). Pemantapan literasi guru melalui pelatihan menulis artikel jurnal ilmiah. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya Indonesia*, 5(1), 65–70. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v5i1.8940>
- Wardhani, N. W., Priyanto, A. S., Uddin, H. R., & Latifah, H. (2023). Pelatihan Penulisan Buku Referensi bagi Guru Sekolah Dasar dan Menengah di Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdi Untuk Negeri*, 5(2), 362–367. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v5i2.24014>